

IMPLEMENTASI MODEL MANAJEMEN MADRASAH TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK PADA
MADRASAH DINIYAH AWALIYAH
KABUPATEN BARRU

Oleh: Dr. Muhammad Fadli, S.Pd.I., M.Pd.I
Dosen Pascasarjana UM Parepare
fadlipalanromuhammad@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana model manajemen pembelajaran pada Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupaten Barru, (2) Bagaimana penerapan model pembelajaran akhlak pada peserta didik pada Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupaten Barru, (3) Bagaimana cara melaksanakan pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupaten Barru.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berlokasi di Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupaten Barru. Pendekatan penelitiannya religius dan pedagogis. Informan penelitian ini adalah kepala Madrasah, guru Madrasah Diniyah Awaliyah, dan siswa. Sumber data adalah kepala Madrasah dan guru (data primer) serta orang tua dan siswa (data sekunder). Alat pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumen, observasi. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan / verifikasi data. Teknik uji validitas data dilakukan dengan uji kredibilitas (*validitas internal*), uji ketergantungan data (*reabilitas*), transferabilitas (*validitas eksternal*) dan konfirmabilitas (*objektivitas*).

Hasil dari penelitian ini adalah pertama, proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupaten Barru terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu: Perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, yang kedua adalah model pembelajaran yang dipahami dan dilaksanakan oleh siswa. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Barru. meliputi ceramah, tanya jawab, tugas, diskusi, pembiasaan dan modeling. Pemerintah dan masyarakat hendaknya lebih memperhatikan model pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupaten Barru, apalagi saat ini moral personal dan kolektif yang semakin tidak menentu. Bagi lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupaten Barru, keberhasilan penerapan model pembelajaran moral dalam pembentukan karakter peserta didik sangat bergantung pada komitmen dan kualitas guru, sehingga diharapkan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dapat terus menjaga kebersamaan. dan kerjasama antar guru melalui kegiatan pelatihan intensif. Bagi lembaga pendidikan lainnya, penerapan model pembelajaran tersebut hendaknya dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan sistem pembelajaran yang diterapkan masing-masing sekolah dalam membentuk karakter siswa. Ketiga, menunjukkan bahwa Pembentukan Nilai-Nilai Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupaten Barru dengan tujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, berperilaku santun, bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Model Manajemen, Pembinaan Akhlak, Madrasah Diniyah Awaliyah\

A. PENDAHULUAN

Madrasah mempunyai karakter yang sangat spesifik, bukan hanya melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran agama, tetapi juga mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan hidup di dalam masyarakat. Madrasah yang membawa fungsi teologis, maka akan paralel dengan kesadaran teologis masyarakat yang dilandasi oleh kebutuhan memperdalam dan mengamalkan ilmu agamanya. Oleh karena itu madrasah adalah milik masyarakat dan menyatu dengan nilai-nilai yang telah hidup dan dikembangkan di dalam kebudayaan sebagai milik masyarakat. Pembinaan pendidikan yang dilakukan oleh Kementerian Agama selama ini masih perlu langkah-langkah penyesuaian yang strategis, dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dan harus merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas pembinaan madrasah secara keseluruhan. Salah satu peran penting pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan perubahan zaman agar tidak terjadi kesenjangan antara realitas dan idealitas.¹

Upaya peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan pada madrasah, baik mengenai pengembangan kurikulum, peningkatan profesionalitas guru, pemenuhan kebutuhan sarana prasarana maupun pemberdayaan pendidikan, sedang dilakukan dan akan dilakukan secara terus menerus.² Upaya tersebut merupakan agenda pemerintah melalui Kementerian Agama yang diarahkan agar setiap satuan pendidikan madrasah selalu berupaya untuk memberikan jaminan kualitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu suatu jaminan agar setiap penyelenggara pendidikan di madrasah sesuai dengan apa yang seharusnya dan sesuai pula dengan harapan masyarakat. Madrasah mempunyai peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan dan sumber daya manusia (SDM), sesuai dengan cirinya sebagai lembaga pendidikan agama, secara ideal madrasah berfungsi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) maupun dalam hal karakter, sikap moral, iman dan taqwa (IMTAQ), serta penghayatan dan pengamalan ajaran agama.³ Secara ideal menurut penulis lembaga pendidikan berfungsi membina dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal saleh.

Komponen pendidikan tersebut meliputi visi misi lembaga, tujuan, kurikulum, kompetensi, profesionalisme pendidik, sarana prasarana, pengelolaan (manajemen), evaluasi, dan pembiayaan. Peningkatan kualitas dan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan juga dijadikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan pendidikan, karena tenaga pendidik (guru) merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan, bahkan komponen-komponen lain tidak akan berarti banyak apabila guru dalam proses pembelajaran tidak mampu berinteraksi dengan peserta didik dengan baik dan secara sempurna apalagi tidak mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas, berkarakter dan berakhlak mulia.⁴

Sebagaimana yang termaktub di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa; Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: a.) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; b.) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; c.) Memberi teladan dan menjaga nama baik

¹Abdul Rahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah* (Jakarta: Dharma Bakti, 2008),h. 9

²*Profil Madrasah Masa Depan*, apabila setiap lembaga penyelenggara pendidikan selalu berupaya untuk memberikan jaminan kualitas dan upaya ini secara terus menerus dilakukan maka diharapkan kualitas pendidikan pada madrasah secara keseluruhan di seluruh Indonesia akan terus meningkat. Departemen Agama (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 19

³Syed Muhamad Naquib al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam : Suatu Rangka Pikir Pembimbing Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2009), h. 35-74

⁴Kementerian Pendidikan Nasional, *Penilaian Kinerja Guru dan Kompetensi Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, th. 2008), h. 1

lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁵ Pada hakekatnya keberhasilan dan ketercapaian tujuan pendidikan nasional tergantung pada sumber daya manusia yang ada di sekolah/madrasah, yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, tata usaha, dan tenaga kependidikan lainnya serta dukungan manajemen mutu yang lebih efektif, selain itu harus pula didukung oleh sarana dan prasarana yang bermutu. Semua sumber daya manusia yang terlibat didalam pengelolaan pendidikan harus memiliki kualitas yang memadai, karena untuk membentuk manusia yang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, yaitu meningkatkan kualitas manusia dan seluruh masyarakat Indonesia yang maju dan modern, dibutuhkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas dan handal.

Wardiman Djojonegoro dalam E. Mulyasa mengemukakan bahwa sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu serta kualitas sumber daya manusia, yakni: Sarana dan prasarana yang modern, buku yang berkualitas, dan guru/tenaga kependidikan yang profesional.⁶ Dalam organisasi kependidikan, kepala madrasah merupakan pimpinan puncak yang bertanggung jawab atas kelangsungan organisasi tersebut. Kepala sekolah/madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.⁷ Oleh sebab itu kepala madrasah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah/madrasah.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Manajemen Berbasis Madrasah (MBM)

Manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Penggunaan manajemen dalam praktek tidak lepas dari istilah administrasi, sehingga manajemen sangat berkaitan dengan administrasi. Dalam istilah manajemen terdapat tiga pandangan yang berbeda berkaitan dengan administrasi: pertama, mengartikan administrasi lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi). Kedua, melihat manajemen lebih luas dari pada administrasi, dan yang ketiga adalah pandangan yang beranggapan bahwa manajemen identik dengan administrasi.⁸ Dengan demikian, manajemen dan administrasi mempunyai keterkaitan dalam pelaksanaannya.

Untuk memahami istilah manajemen, pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan pengalaman manajer. Manajemen sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian maka manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuan-tujuan organisasi dilaksanakan dengan pengelolaan fungsi-fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penyusunan personalia atau kepegawaian (staffing), pengarahan dan kepemimpinan (leading) dan pengawasan (controlling).⁹

Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreativitas madrasah. Konsep ini diperkenalkan oleh teori *effective school* yang lebih memfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan. Beberapa indikator yang menunjukkan karakter dari konsep manajemen ini antara lain sebagai berikut: 1.) Lingkungan madrasah yang aman dan tertib. 2.) Madrasah memiliki visi, misi dan target mutu yang ingin dicapai. 3.) Madrasah memiliki kepemimpinan yang kuat 4.) Adanya harapan yang tinggi dan personil madrasah (kepala

⁵Departemen Agama RI, *Profil Madrasah Masa Depan* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h.8

⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet.X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.3

⁷Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Cet. I; Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa, 2008) h.346.

⁸E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rasindo, cet. 11, 2002),h. 19

⁹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rasindo, cet. 11, 2002),h. 1

madrasah, guru, dan staf lainnya termasuk siswa) untuk berprestasi. 5.) Adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus sesuai tuntutan IPTEK. 6.) Adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan/perbaikan mutu. 7.) Adanya komunikasi dan dukungan intensif dan orang tua murid/masyarakat.

2. Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dibidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasayarakatan dan lainnya. Pembinaan menekankan pada pendekatan praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.¹⁰ Pada umumnya pembinaan terjadi melalui proses melepaskan hal-hal yang bersifat menghambat, dan mempelajari pengetahuan dengan kecakapan baru yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kerja yang lebih baik. Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan hasil yang maksimal. Dalam definisi tersebut secara implicit mengandung suatu interpretasi bahwa pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan dalam mencapai tujuan hasil yang maksimal.

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang di Indonesiakan, yang juga diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan. Kata akhlak adalah jama dari “a, pengertian, kata „khuluqu”.¹¹ Kata akhlak lebih luas artinya dari pada moral dan atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan bathiniyah seseorang.¹²

Menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

1. Ibn Miskawaih, “Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.”¹³

2. Imam Al-Ghazali, Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.¹⁴

3. Prof. Dr. Ahmad Amin : Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan

¹⁰Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka,2008)

¹¹Al Munawir, *Kamus Arab Indonesia, Yogyakarta: pustaka Progresif*,1997 h. 364

¹²Zainuddin & Jamhari, *Al-Islam , Muamalah dan Akhlaq* (Bandung: Pustaka Setia 1999, hlm. 73

¹³Sinaga, Zahrudin AR, & Hasanuddin, *Pengantar Studi Aklak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, cet. 1)

¹⁴ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. MitraCahaya Utama 2005),h.29

yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.¹⁵ Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

3. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)

Perkembangan dan dinamika Madrasah di Indonesia sesungguhnya banyak diwarnai oleh perjalanan bangsa ini, dari mulai awal Islam masuk ke Indonesia sampai zaman kontemporer hari ini. Jika hari ini madrasah eksis berdiri dengan gagah dan megah, maka itu tidak terlepas dari proses yang cukup panjang dan rumit.¹⁶ Menurut Haedari sistem belajar di madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisonal. Adapun ciri khas untuk mempertahankan tradisi pesantren adalah mempertahankan paradigma penguasaan “kitab kuning”.¹⁷ Awalnya, sistem pembelajarannya yang digunakan adalah dengan metode “halaqoh”, yaitu guru duduk di lantai di kelilingi oleh santri (murid), dengan mendengarkan penyampaian ilmu-ilmu agama. Namun seiring perkembangan zaman model halaqoh tersebut mengalami pergeseran. Terjadi perubahan yang dilakukan dengan dari sistem halaqoh ke sistem klasikal. Perubahan model tersebut berdampak pada respon masyarakat muslim dalam perkembangan pendidikan Islam. Pergeseran sistem “halaqoh” yang berlaku di pesantren ke sistem klasikal di Madrasah memberikan situasi baru dalam pembelajaran. Pendidikan agama di madrasah Diniyah digolongkan pendidikan keagamaan yang tertutup terhadap pengetahuan umum, sehingga model pendidikan yang seperti ini di sebut dengan “sekolah agama atau sekolah diniyah”¹⁸ Terkait dengan asal usul madrasah yang diselenggarakan dalam sistem klasikal, konon, di Sumatera Barat pendidikan keagamaan klasikal itu dilaporkan dipelopori oleh Zainuddin Labai el-Junusi (1890-1924), yang pada tahun 1915 mendirikan sekolah agama sore yang diberi nama “Madrasah Diniyah” (*Diniyah School, al-Madrasah al-Diniyah*). Sistem pendidikan klasikal seperti rintisan Zainuddin berkembang pula di beberapa wilayah Nusantara lainnya, terutama yang mayoritas penduduknya Muslim.

Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.¹⁹ Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqh, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya.²⁰ Dengan materi agama yang lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih menguasai ilmu-ilmu agama. Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih,

¹⁵Zahrudin, A.R, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 4-5

¹⁶Dedi Sahputra Napitupulu, “*Dinamika Madrasah Sebelum Indonesia Merdeka*”, dalam Ittihad: Jurnal Pendidikan, Vol. II, No. 2 Tahun 2018, h. 154-155.

¹⁷Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Cet.I, (Jakarta: Diva Pustaka, 2016), h. 18

¹⁸Karel A Streenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 44.

¹⁹Depertemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), h. 7

²⁰Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Cet.I, (Jakarta: Diva Pustaka, 2016), h. 39

diantaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.²¹ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik dengan materi yang lengkap yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya secara klasikal berjumlah 10 orang atau lebih, diantaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.

Pendidikan Diniyah (Madrasah Diniyah) dalam PP No 55/2007 terdiri dari dua bentuk; formal dan non-formal. Dalam peraturan ini adalah pendidikan diniyah non-formal yang diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Alquran, Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis.⁴ Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang penyelenggaraannya bisa dilaksanakan di masjid, mushalla atau di tempat yang memenuhi syarat secara berjenjang atau tidak, dan dapat dilaksanakan secara terpadu dengan dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau pendidikan tinggi.²² Secara umum, dalam program pengajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) terdapat beberapa bidang studi yang diajarkan seperti: Alquran, Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan Praktek Ibadah.²³

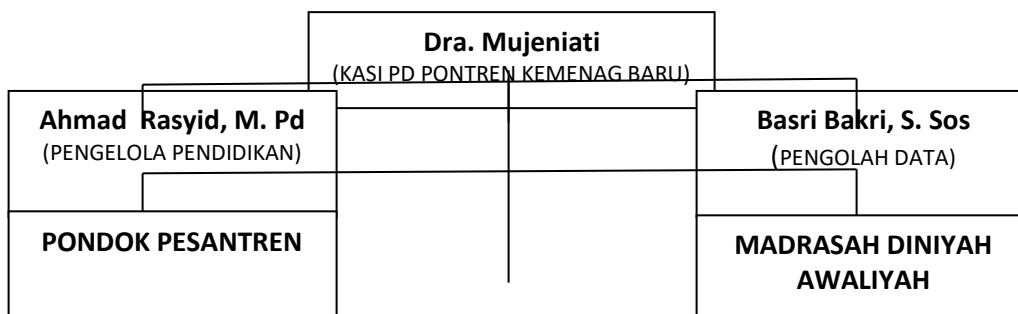
C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya menggunakan Penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paedagogis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk pengumpulan data diantaranya adalah riset Kepustakaan (*Library research*), riset Lapangan (*Field Research*), dan dokumentasi. Adapun tekhn analisis data adalah Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a) Struktur Organisasi PD Pontren KEMENAG Kabupaten Barru



Adapun TUFOKSI SEKSI PD PONTREN sebagai berikut;

1. Melaksanakan pelayanan, bimbingan dan pembinaan di bidang Pendidikan keagamaan (Madrasah Diniyah, TPA/TPQ dan Pondok Pesantren).
2. Melaksanakan pengolahan data dan sistem informasi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.

²¹Depertemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), h.23

²²Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Pasal 21,h.25

²³M. Ishom Saha, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia: Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal*, Cet.I ,Jakarta: Pustaka Mutiara, 2005. h. 42.

b. Data Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupaten Barru

No.	NAMA MADRASAH	NO. SK PENDIRIAN MADRASAH	NO. STATISTIK MADRASAH
1	2	3	4
KEC. MALLUSETASI			
1	MDA DDI PUCCANRA	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
2	MDA DDI BOJO	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
3	MDA DDI DUSUNG	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
4	MDA DDI PALANRO	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
5	MDA DDI KUPA	Kd.21.15/5/PP.00.8/SK.200/2011	
6	MDA MA'ARIF KAMPUNG BARU	Kd.21.15/5/SK.278/2016	
7	MDA AL-IKHLAS MALLAWA	Kd.21.15/5/SK.278/2017	
8	MDA DDI MANUBA	303 Tahun 2018	
KEC. SOPPENG RIAJA			
1	MDA DDI AWERANGE	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
2	MDA DDI LAWALLU	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
3	MDA DDI MANGKOSO	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
4	MDA DDI WIRING TASI	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
5	MDA DDI MATTOANGIN	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
6	MDA DDI AJAKKANG	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
7	MDA DDI URING	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
8	MDA DDI BATU PUTE	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
9	MDA DDI SIDDO	Kd.21.15/5/PP.00.8/SK200/2011	
10	MDA DDI CENTRE MANGKOSO	Kd.21.15/5/PP.00.8/SK57/2015	
11	MDA DDI TOE	Kd.21.15/5/PP.00.8/SK57/2015	
12	MDA DDI CEPPAGA	303 Tahun 2018	
KEC. BALUSU			
1	MDA DDI JOLENGE	Kd.21.15/5/SK.285/2010	
2	MDA DDI BALUSU	Kd.21.15/5/SK.285/2009	
3	MDA DDI BAERA	Kd.21.15/5/SK.285/2010	
4	MDA DDI LAMPOKO	Kd.21.15/5/SK.285/2010	
5	MDA DDI LABUNGE	Kd.21.15/5/SK.285/2010	
6	MDA DDI MADELLO	Kd.21.15/5/SK.285/2010	
7	MDA DDI TAKKALASI	Kd.21.15/5/SK.285/2010	
8	MDA DDI BULU	Kd.21.15/PP/.00.8/SK.22/2013	

	LAMPOKO		
	KEC. BARRU		
1	MDA DDI MANGEMPANG	Kd.21.15/5/SK.285/2009	
2	MDA DDI KAJUARA	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
3	MDA DDI BATUBESSI	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
4	MDA DDI SEPE'E	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
5	MDA DDI GALUNG	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
6	MDA DDI PALAKKA	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
7	MDA DDIAMARO	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
8	MDA DDI COPPO	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
9	MDA AL-KHAIRIYAH	Kd.21.15/5/SK.035/2010	
10	MDA GUPPI BARRU	Kd.21.15/5/SK.034/2009	
11	MDA DDI SIAWUNG	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
12	MDA DDI JAMPUE	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
13	MDA DDI TUWUNG	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
14	MDA DDI LEMBAE	Kd.21.15/5/PP.008/SK.200/2011	
15	MDA DDI CEMPA	Kd.21.15/5/PP.008/SK.22/2013	
16	MDA MA'ARIF SUMPANG BINANGE	Kd.21.15/5/sk.37/2016	
	KEC. TANETE RILAU		
1	MDA DDI BUTTUE	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
2	MDA DDI GARESSI	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
3	MDA DDI MARETO	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
4	MDA DDI LOMPENGENG	Kd.21.15/5/PP.008/SK.199/2011	
5	MDA AL MUNAWWARAH	Kd.21.15/5/PP.008/SK.24/2015	
6	MDA MA'ARIF MATAJANG	Kd.21.15/5/PP.008/SK.24/2015	
7	MDA MA'ARIF BURUNCIE	Kd.21.15/5/PP.008/SK.24/2015	
8	MDA MA'ARIF COPPENG-COPPENG	Kd.21.15/5/PP.008/SK.24/2015	
9	MDA DDI LIPUKASI	Kd.21.15/5/PP.008/SK.57/2015	
10	MDA DDI JUPPAI	303 Tahun 2018	
	KEC. TANETE RIAJA		
1	MDA AISYIAH BOTTO LAMPE	Kd.21.15/5/SK.037/2010	
2	MDA DDI ULO	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
3	MDA DDI RALLA	Kd.21.15/5/SK.278/2009	
4	MDA MA'ARIF BUNNE	Kd.21.15/5/PP.008/SK.24/2015	

5	MDA MA'ARIF WORONGNGEE	Kd.21.15/5/PP.008/SK.24/2015	
6	MDA MA'ARIF PASAR BARU	303 Tahun 2018	
7	MDA MA'ARIF LIMPO	Kd.21.15/5/SK.38/2016	
8	MDA MA'ARIF SIKAPA	Kd.21.15/5/SK.40/2016	
9	MDA DDI TOMPO LEMO-LEMO	330 Tahun 2018	
10	MDA MA'ARIF BOTTO-BOTTO	330 Tahun 2018	
11	MDA MA'ARIF TOKKENE	330 Tahun 2018	
12	MDA MA'ARIF RUMPIAE	330 Tahun 2018	
13	MDA MA'ARIF MENRONG	330 Tahun 2018	
14	MDA MA'ARIF PARENGRING	15 Tahun 2019	
KEC. PUJANANTING			
1	MDA MA'ARIF PUNRANGA	58 Tahun 2019	
Jumlah Total MDA Kabupaten Barru			69

Konsep perencanaan yang dilakukan oleh bapak kepala Madrasah Diniyah dalam keterangannya diperoleh penjelasan, sebagai salahsatu kepala Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Barru, hal yang paling utama yang harus dilakukan adalah di bidang perencanaan di Madrasah meliputi enam kegiatan utama yang terdiri dari perencanaan manajemen kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan dan pemberdayaan, sarana dan prasarana serta pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat".²⁴ Disisi lain mengenai cara pengklasifikasian perencanaan penulis mewawancarai salahsatu guru/pengajar pada Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Barru menyatakan mengenai pengklasifikasian perencanaan menurut salahsatu guru, disusun sesuai dengan atau berdasarkan kemampuan di bidangnya masing-masing".²⁵

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa proses perencanaan yang dilakukan pada Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten barru sebagai suatu proses dalam mengelola atau memanajemen kantor yang terdiri dari perencanaan yang dilakukan dalam bentuk jangka panjang dalam bentuk pelayanan administrasi, peningkatan sarana dan sarana, peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan yang tidak kalah penting peningkatan disiplin dari pendidik dan kependidikan. Sedangkan perencanaan jangka pendek dalam bentuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan rutin maupun yang sifatnya insidentil perintah dari kepala kementerian Agama seperti pelaksanaan HAB (Hari Amal bakti) atau pelaksanaan kegiatan upacara peringatan hari besar Islam.

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa salahsatu guru di Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupaten Barru menyatakan bahwasanya, mengenai tentang pengawasan, cara mengevaluasi, mengukur

²⁴ Wawancara, Drs. Mukhtar, Kepala MDA DDI Lipukasi, Senin, pada tanggal 12/11/2019.

²⁵Wawancara, Fitriani,S.Pd.I, Guru MDA DDI Lipukasi, Senin, pada tanggal 12/11/2019.

pelaksanaan kinerja dan hasil dari sumber daya manusia yang dilakukan kepala Madrasah, untuk mencapai hasil yang baik guru-guru adalah, program terlaksana atau tidak, maka kepala Madrasah melakukan evaluasi di segala bidang, cara kepala sekolah melakukan pengawasan adanya pemantauan, dan di nilai oleh kepala Madrasah, cara kepala Madrasah mengukur hasil kinerja sumber daya manusia di lihat dari tercapai atau tidaknya target pekerjaan”.²⁶Sedangkan bapak kepala Madrasah pada waktu kami temui dengan beberapa pertanyaan tersebut di atas mengatakan bahwa: Evaluasi itu di lihat dari akhir program dilakukan secara individual dan mitra kerja selain juga bisa dilihat dari ketuntasan atau tidaknya program itu serta manfaat yang dihasilkan dari kualitas kerja yang di hasilkan yang bersangkutan.²⁷

c. Pembahasan

1. Model Manajemen Pembelajaran Pada Madrasah Diniyah Awaliyah Kab.Barru
 - a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan Pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Diniyyah Awaliyah Kabupaten barru pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan Perencanaan Pembelajaran di sekolah-sekolah umum dan madrasah lainnya. Adapun bentuk perencanaan pembelajaran di Madrasah Diniyyah Awaliyah Kabupaten Barru, berupa kurikulum yang sederhana. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan seperangkat rencana bahan pengajaran berupa buku acuan bersumber dari Kementrian Agama yang digunakan sebagai pedoman pengajaran. Begitu juga seharusnya pada pendidikan non formal di Madrasah Diniyyah Awaliyah perlu adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi ustadnya. Akan tetapi pada jenis pendidikan ini rencana pembelajarannya tidak tersusun dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena materinya diambil dari Kementrian Agama. Sehingga belum terlalu tertata untuk membuat RPP. Seorang ustad/ustadzah idealnya membuat perencanaan pembelajaran dan membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan sebelum mengajar. Namun dalam pendidikan non formal (Madrasah Diniyyah) Madrasah Diniyyah Miftachul Hikma bentuk persiapan pengajarannya adalah penguasaan materi pembelajaran dan prakteknya.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang akan dicapai di Madrasah Diniyyah Awaliyah Kabupaten Barru disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampu masing-masing ustadz. Pada pendidikan non formal tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum internal Madrasah diniyyah sendiri. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang ustad Madrasah Diniyyah Kabupaten Barru sebagai berikut:

“Di madrasah diniyyah ini tujuan pembelajarannya sesuai dengan apa yang tercantum pada kurikulum madrasah diniyyah yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa ustad di Madrasah Diniyyah Miftachul Hikmah menetapkan tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyyah Miftachul Hikmah pada masing-masing mata pelajaran.

3. Standar Kompetensi Lulusan

Berdasarkan dokumentasi di madrasah diniyyah awaliyah Kabupaten Barru, maka standar kompetensi lulusannya adalah sebagai berikut:

- a. Menjalankan ajaran Islam sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- b. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
- d. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.

²⁶ Darmawati, S.Pd, guru di MDA Al Ikhlas Mallawa, 7 September 2019

²⁷Hasil wawancara bersama Kepala MDA Al Ikhlas Mallawa, 20 Mei 2019

- e. Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis dan kreatif.
- f. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif dengan bimbingan guru/pendidik.
- g. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.
- h. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- i. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar.
- j. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.
- k. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara dan tanah air Indonesia.
- l. Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal.
- m. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang.
- n. Berkomunikasi secara jelas dan santun.
- o. Bekerja sama dalam kelompok, tolong menolong dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.
- p. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis.

4. Materi Pembelajaran

Adapun untuk mata pelajaran yang ada di Madrasah diniyah awaliyah Kabupaten Barru adalah, Al-qur'an, hadits, fiqih, aqidah, akhlak, sejarah Islam, bahasa arab, khat/imla'. Pelaksanaannya dilakukan secara bersamaan yaitu setiap ba'da duhur sekitar pukul 14.00-17.00 wita dengan metode ceramah dan Tanya jawab. Guru dalam menetapkan materi pembelajarannya sudah disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan di madrasah diniyah lainnya, sehingga ustad menjadi mudah dalam menentukan materi yang akan disampaikan kepada santri. Berdasarkan observasi kendala yang dihadapi guru diniyah dalam membuat RPP adalah kurangnya sarana dan prasarana dan pendanaan yang diberikan pihak madrasah diniyah kepada para guru, sehingga ketika membuat RPP para ustad/guru cenderung ala kadarnya sesuai kemampuan masing-masing ustadz/guru.

5. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tindak lanjut dari perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran inilah terjadi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang merupakan salah satu langkah pembelajaran yang sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan. Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupaten Barru ada yang bersifat *teacher centered*, ketika menggunakan metode, ceramah, atau bercerita. Tetapi ada juga yang bersifat *student oriented*, ketika menggunakan metode sorogan, dialog, diskusi, demonstrasi dan lain sebagainya. Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah awaliyah Kabupaten Barru masuk pada pendidikan non formal. Adapun data lapangan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah awaliyah Kabupaten Barru antara lain waktu belajar, kriteria pengajar, bahasa pengantar, sistem pengajaran, metode pengajaran, media pembelajaran dan tahap pelaksanaan kurikulum.

3. Model Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada MDA Kabupaten Barru

Pada bagian dijelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembentukan pola penanaman nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik di Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupaten Barru. Pola penanaman nilai akhlak merupakan usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.²⁸ Dari hasil penelitian mengenai pola penanaman nilai akhlak terhadap peserta didik di MI Muhammadiyah kampung parang maka ditemukan adanya perbedaan pola penanaman nilai akhlak yang dilakukan guru terhadap peserta didik.

²⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf, dan Karakter Mulia* (Cet. 13; Jakarta: Rajawali Pers, 2010),h.51

Memperhatikan penjelasan guru dan memberikan umpan balik terhadap pelajaran. Ada pula peserta didik yang sama sekali hanya ribut di tempatnya dan tidak berfokus pada materi. Peserta didik yang aktif di kelas terlihat sangat antusias mengerjakan tugas mandiri dan mendengarkan penjelasan gurunya dengan serius. Guru wali kelas pun membenarkan peserta didik yang berperilaku positif, maka yang harus dimiliki dan dibiasakan oleh para peserta didik pada Madrasah Diniyah Awaliyah, antara lain sebagai berikut:

a) Sopan santun

Bagaimana akhlak yang dimiliki anak? Anak seharusnya memiliki akhlak yang baik sejak dia masih kecil, agar dia hidup dicintai keluarganya dan semua orang dan Tuhannya. Anak juga harus mempunyai sikap sopan, dia juga harus menghormati orang tuanya, para gurunya dan saudara-saudaranya yang lebih besar darinya. Ia juga harus menyayangi saudara-saudaranya yang lebih kecil dan setiap orang yang lebih muda darinya. Bersikap tidak sopan harus dihindari anak.

b) Disiplin

Pengertian Kedisiplinan Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan diajarkan kepada anak di sekolah, rumah maupun di dalam Lembaga dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak asuh yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik, hendaknya orang tua maupun pengasuh menyosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak.³⁸ Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan agar anak mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.²⁹ Karena perilaku manusia yang baik ditunjukkan oleh sifat-sifat dan gerak kehidupannya sehari-hari. Manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, tidak berhenti dari berperilaku. Setiap hari, perilaku manusia dapat berubah-ubah meskipun manusia dapat membuat perencanaan untuk bertindak secara rutin.³⁰ Tujuan mendisiplinkan pada siswa adalah mengajarkan kepatuhan.

c) Tanggung Jawab

Pengertian Tanggung Jawab Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Karakter Tanggung jawab dalam Kamus lengkap Bahasa Indonesia berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (bila terjadi sesuatu boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya). Jadi tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Setiap orang harus belajar bertanggung jawab tentang apa yang diperbuat. Tidak terkecuali anak usia dini. Istilahnya berani berbuat, berani bertanggung jawab merupakan sikap seorang jagoan. Artinya, orang selalu bertanggung jawab akan mendatangkan kepercayaan dari orang lain. Melatih anak untuk bertanggung jawab merupakan persoalan yang penting, terutama ketika anak telah mampu menyelesaikan sebagian tanggung jawabnya. Keberhasilan ini akan mendorongnya berusaha percaya kepada dirinya sendiri dan kemampuannya. Pemberian tanggung

²⁹Muhammad Fadhilah dan Lilif Mualifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2013), h.192

³⁰Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), hal. 205

jawab anak dilakukan secara bertahap, mulai dari sopan santun dalam pergaulan, sampai pada memikul tanggung jawab yang besar yang dibebankan Allah kepada manusia.³¹

D. PENUTUP

1. Implementasi model manajemen pembelajaran yang tepat pada Madrasah Diniyah Awaliyah akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa dan penanaman nilai-nilai Akhlak peserta didik.
2. Implikasi Praktis hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi guru dan calon guru. Membenahi diri sehubungan dengan model pembelajaran yang telah dilakukan dan prestasi belajar siswa yang telah dicapai dengan memperhatikan metode pembelajaran yang tepat dan membimbing peserta didik meningkatkan nilai-nilai akhlakul karimah. Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang penulis sarankan sebagai bahan masukan bagi guru untuk memahami model manajemen pembelajaran yang tepat dalam mengajar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupten Barru. Salah satunya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Halim Soebahar. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Jamal Ma'kmur Asmani. 2013. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan (Merintis dan Mengelola Madrasah yang Kompetitif)* Jogjakarta.
- Kemenag RI. 2014. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, Jakarta: KEMENAG RI.
- Muhammad Fadhilah dan Lilif Mualifatul Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Muhammad Fauqi Hajjaj. 2011. *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: AMZAH.
- Novan Ardy Wiyani. 2013. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

³¹Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung jawab Ayah dalam Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), h.146